

HUBUNGAN HYGIENE PERORANGAN DAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KELUHAN GANGGUAN KULIT PADA PEKERJA PENGUPAS UDANG DI KELURAHAN PEKAN LABUHAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN TAHUN 2012

Faddilatul Aisyah¹, Devi Nuraini Santi², Indra Chahaya²

¹Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Departemen Kesehatan Lingkungan

²Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan. 20155. Indonesia
dila_chyk_cmua@yahoo.com¹

Abstract

Relation between personal hygiene and use of safety equipment with complains of skin disorder at shrimp cleaners workers in pecan labuhan subdistrict medan labuhan district 2012. Skin disease is a health problem in Indonesia. According to data RISKESDAS (2007), the prevalence of dermatitis in Indonesia amounted to 6.78%, in North Sumatra at 2.63%. Based on data from Pekan Labuhan Community Health Center skin disorder cases 2011 in the district of Medan Labuhan many as 89 cases. The purpose of this study was to determine the relationship of personal hygiene and use of safety equipment to workers complaints of skin disorders in workers at the Pekan Labuhan Subdistrict Medan Labuhan District. This research is an analytic survey with a cross-sectional design, in order to know the relation between personal hygiene and use of safety equipment with complaints of skin disorders in workers at the Pekan Labuhan Subdistrict Medan Labuhan District 2012 with the population, as many as 75 people taken using the total sampling. The results of the chi-square variable age ($p = 0.000$), variable length work ($p = 0.000$), educational variables ($p = 0.001$), variable skin hygiene at work ($p = 0.040$), use of variable work clothes ($p = 0.000$), the variable use of work gloves ($p = 0.000$) and the use of variable work shoes ($p = 0.000$), there is a significant association with symptoms of skin disorders. Variables that are not significant with symptoms of skin disorder is variable daily skin hygiene and cleanliness of the nails. Based on this research, for workers to pay more attention to personal hygiene and use of safety equipment in order to prevent occupational diseases.

Keywords: *personal hygiene, safety equipment, skin*

Pendahuluan

Hygiene perorangan adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu hygiene personalnya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Depkes, 2000). Dampak yang muncul pada masalah hygiene perorangan adalah dampak fisik dan dampak psikologis. Permita, 2012).

Berdasarkan penelitian Silalahi (2010) di TPA Namo Bintang terdapat hubungan yang bermakna antara hygiene perorangan dan keluhan gangguan kulit. Kulit merupakan pembungkus elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber

munculnya berbagai penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 1990).

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja (Balai K3 Bandung, 2008).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2010), diperoleh kasus gangguan kulit di Indonesia sebesar 122.076 kasus. Menurut data RISKESDAS (2007), prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% sedangkan prevalensi dermatitis di Sumatera Utara sebesar 2,63%. Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Medan Labuhan kasus gangguan kulit tahun 2011 di Kecamatan Medan Labuhan sebanyak 89 kasus.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan, terdapat 2 industri rumah tangga pengupasan udang dengan jumlah pekerja 75 orang dan pada saat bekerja kurang menjaga kebersihan diri antara lain tidak menggunakan sarung tangan dan tidak menggunakan sepatu kerja. Beberapa pekerja juga mengeluhkan gangguan kulit yang mereka alami.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pekerja pengupas udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan.

Manfaat Penelitian adalah Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pekerja pengupas udang agar memperhatikan kebersihan perorangan agar tidak terkena gangguan kulit dan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak Dinas Kesehatan agar menyediakan sarana sanitasi dan alat

pelindung diri kepada pekerja pengupas udang serta membuat program penyuluhan kepada pekerja pengupas udang tentang tindakan kebersihan diri. Kemudian Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang keluhan gangguan kulit pada pekerja pengupas udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan pemakaian alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja pengupas udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja pengupas udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan sebanyak 75 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan bulan Oktober 2012. Analisa data menggunakan uji statistik Univariat dan Bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Univariat dari wawancara dan observasi terhadap responden diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Proporsi Keluhan Gangguan Kulit pada Responden di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Keluhan Gangguan Kulit	Jumlah	%
1	Ada	52	69,3
2	Tidak ada	23	30,7
Jumlah		75	100
Kulit Merah		Jumlah	%
1	Ada	47	62,7
2	Tidak ada	28	37,3
Jumlah		75	100

Kulit Gatal		Jumlah	%
1	Ada	51	68
2	Tidak Ada	24	32
Jumlah		75	100
Keluhan Gangguan Kulit di Tangan		Jumlah	%
1	Ada	45	60
2	Tidak Ada	30	40
Jumlah		75	100
Keluhan Gangguan Kulit di Kaki		Jumlah	%
1	Ada	43	57,3
2	Tidak Ada	32	42,7
Jumlah		75	100

Dari tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa proporsi pekerja yang menderita keluhan gangguan kulit adalah 69,3% sedangkan pekerja yang tidak menderita keluhan gangguan kulit adalah 30,7%. Proporsi pekerja yang menderita kulit merah adalah 62,7% sedangkan pekerja yang tidak menderita kulit merah adalah 37,3%. Proporsi pekerja yang menderita keluhan gangguan kulit di tangan adalah 60% sedangkan pekerja yang tidak menderita keluhan gangguan kulit di tangan adalah 40%. Proporsi pekerja yang menderita keluhan gangguan kulit di kaki adalah 57,3% sedangkan pekerja yang tidak menderita keluhan gangguan kulit di kaki adalah 42,7%.

Tabel 2. Distribusi Proporsi Kebersihan Perorangan Responden di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No.	Penilaian	Kebersihan Perorangan					
		Kebersihan Kulit Sehari-hari		Kebersihan Kulit Saat Bekerja		Kebersihan Kuku	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Baik	62	82,7	55	73,3	46	61,3
2	Tidak Baik	13	17,3	20	26,7	29	38,7

Dari tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa proporsi kebersihan kulit sehari-hari responden yang paling tinggi adalah baik sebesar 82,7% sedangkan yang tidak baik sebesar 17,3%. Proporsi kebersihan kulit saat

bekerja yang paling tinggi adalah baik sebesar 73,3% sedangkan tidak baik 26,7%. Proporsi kebersihan kuku yang paling tinggi adalah baik 61,3% sedangkan tidak baik 38,7%.

Tabel 3. Distribusi Proporsi Penggunaan Alat Pelindung Diri Responden di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No.	Penilaian	Pemakaian Alat Pelindung Diri					
		Pakaian Kerja		Sarung Tangan		Sepatu Kerja	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pakai	19	25,3	11	14,7	15	20
2	Tidak Pakai	56	74,7	64	85,3	60	80

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa proporsi pemakaian alat pelindung diri responden yang paling tinggi adalah tidak pakai sebesar 74,7% sedangkan yang pakai 25,3%. Proporsi pemakaian sarung tangan yang paling tinggi adalah tidak pakai sebesar 85,3% sedangkan yang pakai 14,7%. Proporsi pemakaian sepatu kerja yang paling tinggi adalah tidak pakai 80% sedangkan yang pakai 20%.

Tabel 4. Hubungan Umur Pekerja dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Umur Pekerja (tahun)	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	< 28 tahun	6	8	12	16	0,000
2	≥ 28 tahun	46	61,3	11	14,7	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa umur pekerja < 28 tahun proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 6 responden (8%) dan yang tidak ada keluhan 12 responden (16%) sedangkan pada umur ≥ 28 tahun proporsi yang

mengatakan ada keluhan gangguan kulit 46 responden (61,3%) dan tidak ada keluhan 11 responden (14,7%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel umur pekerja dengan variabel keluhan gangguan kulit, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara umur pekerja dengan keluhan gangguan kulit.

Hal ini mungkin disebabkan banyak pekerja yang telah berusia lanjut, misalnya pada lansia lebih rentan terserang penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang mulai menurun sehingga mudah terpapar penyakit. Menurut Kenneth, dermatitis cenderung menjadi kronik dan biasanya menetap sampai pertengahan usia dua puluhan atau tiga puluhan. Mungkin 50% kasus diteruskan dengan beberapa bukti penyakit yang terlokalisasi sampai usia lanjut. Menurut Adhi Juanda, faktor yang mempengaruhi penyakit kulit yaitu faktor individu (misalnya: ras, usia, lokasi atopi, penyakit kulit lainnya) dan faktor lingkungan (misalnya: suhu dan kelembaban).

Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2007) sebesar 60,5% dengan p-value 0,042 hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur pekerja dan dermatitis kontak. Pada dunia industri usia pekerja yang lebih tua menjadi lebih rentan terhadap bahan iritan. Seringkali pada usia lanjut terjadi kegagalan dalam pengobatan dermatitis kontak, sehingga timbul dermatitis kronik. Dapat dikatakan bahwa dermatitis kontak akan lebih mudah menyerang pada pekerja dengan usia yang lebih tua.

Tabel 5. Hubungan Lama Bekerja dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Lama Bekerja (jam)	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	< 8 jam	3	4	20	26,7	0,000
2	≥ 8 jam	49	65,3	3	4	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa lama bekerja < 8 jam proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 3 responden (4%) dan yang tidak ada keluhan 20 responden (26,7%) sedangkan pada lama bekerja ≥ 8 jam proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 49 responden (65,3%) dan tidak ada keluhan 3 responden (4%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel lama bekerja dengan variabel keluhan gangguan kulit, didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan keluhan gangguan kulit.

Hal ini mungkin disebabkan karena waktu kerja responden yang terlalu panjang mengakibatkan iritasi pada kulit. Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit (Suma'mur, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2007) sebesar 66,7% dengan p-value 0,014 hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dan dermatitis kontak.

Tabel 6. Hubungan Pendidikan Pekerja dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Pendidikan Pekerja	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pendidikan rendah	51	68	16	21,3	0,001
2	Pendidikan tinggi	1	1,3	7	9,4	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 6. di atas dapat dilihat bahwa pendidikan pekerja rendah proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 51 responden (68%) dan yang tidak ada keluhan 16 responden (21,3%) sedangkan pada pendidikan pekerja tinggi proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 16 responden (21,3%) dan tidak ada keluhan 7 responden (9,4%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel pendidikan pekerja dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan pekerja dengan keluhan gangguan kulit.

Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pola berfikir yang kurang baik sehingga mengalami kesulitan mencari solusi dari masalah kesehatan dan pemakaian alat pelindung diri juga turut rendah.

Menurut Notoatmodjo (2007), tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Hal ini sesuai dengan penelitian Azizah (2011) sebesar 60% dengan p-value 0,000 hal ini berarti ada

hubungan antara pendidikan dan kejadian penyakit kulit.

Tabel 7. Hubungan Kebersihan Kulit Sehari-hari dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Kebersihan Kulit sehari-hari	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Baik	43	57,3	19	25,4	1,000
2	Tidak Baik	9	12	4	5,3	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 7. di atas dapat dilihat bahwa kebersihan kulit sehari-hari yang baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 43 responden (57,3%) dan yang tidak ada keluhan 19 responden (25,4%) sedangkan pada kebersihan kulit sehari-hari yang tidak baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 9 responden (12%) dan tidak ada keluhan 12 responden (5,3%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel kebersihan kulit sehari-hari dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit sehari-hari dengan keluhan gangguan kulit.

Hubungan yang tidak signifikan ini karena kebersihan kulit sehari-hari merupakan tindakan kebersihan pada saat tidak bekerja atau di luar lingkungan kerja, sehingga tidak mempengaruhi gangguan kulit yang terjadi akibat pekerjaan mengupas udang tersebut. Hal ini disebabkan keluhan gangguan kulit yang terjadi pada pekerja karena kebersihan kulit saat bekerja. Oleh karena itu variabel kebersihan kulit sehari-hari tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi keluhan gangguan kulit yang terjadi.

Tabel 8. Hubungan Kebersihan Kulit Saat Bekerja dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Kebersihan Kulit saat Bekerja	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Baik	34	45,3	21	28	0,040
2	Tidak Baik	18	24	2	2,7	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 8. di atas dapat dilihat bahwa kebersihan kulit saat bekerja yang baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 34 responden (45,3%) dan yang tidak ada keluhan 21 responden (28%) sedangkan pada kebersihan kulit saat bekerja yang tidak baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 18 responden (24%) dan tidak ada keluhan 2 responden (2,7%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel kebersihan kulit saat bekerja dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit saat bekerja dengan keluhan gangguan kulit.

Hal ini mungkin disebabkan pekerja tidak langsung membersihkan diri setelah bekerja karena pekerja membersihkan diri setelah sampai di rumah. Menurut Harahap (1990), salah satu penyebab gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik. Untuk memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air yang bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, makan yang bergizi terutama banyak sayur dan buah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Perawatan kulit merupakan keharusan yang mendasar.

Tabel 9. Hubungan Kebersihan Kuku dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Kebersihan Kuku	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Baik	28	37,3	18	24	0,081
2	Tidak Baik	24	32	5	6,7	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 9. di atas dapat dilihat bahwa kebersihan kuku yang baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 28 responden (37,3%) dan yang tidak ada keluhan 18 responden (24%) sedangkan pada kebersihan kulit kuku yang tidak baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 24 responden (32%) dan tidak ada keluhan 5 responden (6,7%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel kuku dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku saat bekerja dengan keluhan gangguan kulit.

Hubungan yang tidak signifikan ini karena kebersihan kuku baik ataupun tidak baik tidak mempengaruhi gangguan kulit yang terjadi sebab gangguan kulit yang terjadi lebih dipengaruhi oleh faktor kebersihan kulit pekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Silalahi (2010) dengan nilai p -value 0,058 yang mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan keluhan gangguan kulit.

Tabel 10. Hubungan Pemakaian Pakaian Kerja dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Pemakaian Pakaian Kerja	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pakai	3	4	16	21,4	0,000
2	Tidak Pakai	49	65,3	7	9,3	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 10. di atas dapat dilihat bahwa pemakaian pakaian kerja yang baik proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 3 responden (4%) dan yang tidak ada keluhan 16 responden (21,4%) sedangkan pada pemakaian pakaian kerja yang tidak pakai proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 49 responden (65,3%) dan tidak ada keluhan 7 responden (9,3%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel kuku dengan variabel pemakaian pakaian kerja didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pemakaian pakaian kerja dengan keluhan gangguan kulit.

Pemakaian pakaian kerja yang rendah disebabkan oleh tidak adanya fasilitas dari perusahaan maupun Dinas Kesehatan.

Menurut Daryanto (2007), pakaian kerja yang digunakan dapat mengurangi penyakit akibat kerja. Kesehatan kulit tidak terlepas dari menjaga kebersihan pakaian.

Hal ini sesuai dengan penelitian Alfian (2004) yang mengatakan bahwa kebiasaan ganti pakaian yang kategori tidak baik dan menderita penyakit kulit sebesar 88% dimana p-value 0,021 yang mengatakan ada hubungan antara kebiasaan ganti pakaian dengan penyakit kulit.

Tabel 11. Hubungan Pemakaian Sarung Tangan dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Pemakaian sarung tangan	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pakai	2	2,7	9	12	0,000
2	Tidak Pakai	50	66,6	14	18,7	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 11. di atas dapat dilihat bahwa pemakaian sarung tangan yang pakai proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 2 responden (2,7%) dan yang tidak ada keluhan 9 responden (12%) sedangkan pada pemakaian sarung tangan yang tidak pakai proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 50 responden (66,6%) dan tidak ada keluhan 14 responden (18,7%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada variabel pemakaian sarung tangan dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pemakaian sarung tangan dengan keluhan gangguan kulit.

Penggunaan sarung tangan dapat mencegah penyakit akibat kerja karena dapat melindungi tangan sehingga tidak kontak langsung dengan udang. Penggunaan sarung tangan yang rendah disebabkan oleh pola berfikir pekerja yang kurang baik karena menurut pekerja penggunaan sarung tangan mengurangi produktifitas pekerjaan.

Menurut Daryanto (2007), ada dua hal yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja antaranya kecerobohan dan kondisi tidak aman salah satunya adalah lalai menggunakan perlengkapan pelindung diri seperti sarung tangan, masker, tameng dan pelindung dada. Hal ini sesuai dengan penelitian Alfian (2004) yang mengatakan bahwa kebiasaan penggunaan sarung

tangan yang kategori tidak baik dan menderita penyakit kulit sebesar 77,8% dimana p-value 0,006 yang mengatakan ada hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan penyakit kulit.

Tabel 12 Hubungan Pemakaian Sepatu Kerja dengan Keluhan Gangguan di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012

No	Pemakaian Sepatu kerja	Keluhan Gangguan Kulit				p
		Ada		Tidak Ada		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pakai	2	2,7	13	17,3	0,000
2	Tidak Pakai	50	66,6	10	13,4	
Total		52	69,3	23	30,7	

Dari tabel 12. pemakaian sepatu kerja yang pakai proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit sebanyak 2 responden (2,7%) dan yang tidak ada keluhan 13 responden (17,3%) sedangkan pada pemakaian sepatu kerja yang tidak pakai proporsi yang mengatakan ada keluhan gangguan kulit 50 responden (66,6%) dan tidak ada keluhan 10 responden (13,4%). Hasil analisis statistik dengan pemakaian uji *chi square* pada variabel pemakaian sepatu kerja dengan variabel keluhan gangguan kulit didapat nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara pemakaian sepatu kerja dengan keluhan gangguan kulit

Dalam penelitian ini responden yang tidak menggunakan alas kaki ketika bekerja kemungkinan ketidaktahuan pentingnya menggunakan alas kaki tertutup, sebagian besar responden menggunakan alas kaki yang tidak memenuhi syarat yaitu sandal jepit. Penggunaan sepatu kerja dapat mencegah penyakit akibat kerja karena dapat melindungi kaki agar tidak kontak langsung dengan air udang yang bergenang di lingkungan kerja. Penggunaan sepatu kerja yang rendah karena tidak adanya fasilitas dari perusahaan maupun Dinas Kesehatan.

Menurut Daryanto (2007), Pemakaian pakaian kerja harus diperhatikan sehingga tujuan pemakaian pakaian kerja tercapai yaitu keselamatan kerja. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah mengenakan sepatu yang sesuai dan dalam kondisi baik. Sepatu usahakan bersol kuat atau bersol baja yang ditengahnya dapat melindungi dari luka akibat benda tajam.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar karakteristik responden meliputi : umur ≥ 28 tahun 57 orang (76%), lama bekerja ≥ 8 jam 52 orang dan pendidikan rendah 67 orang (89,3%). Sebagian besar responden kebersihan kulit sehari-hari 62 orang (82,7%) baik, kebersihan kulit saat bekerja 55 orang (73,3%) baik, kebersihan kuku 46 orang (61,3%) baik. Umumnya responden tidak memakai pakaian kerja (74,7%), tidak memakai sarung tangan (85,3%) dan tidak memakai sepatu kerja (80%). Sebagian besar responden 52 orang (69,3%) ada keluhan gangguan kulit.

Maka dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan yang bermakna antara umur pekerja, lama bekerja, pendidikan pekerja, kebersihan kulit saat bekerja, pemakaian pakaian kerja, pemakaian sarung tangan kerja dan pemakaian sepatu kerja dengan keluhan gangguan kulit dan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit sehari-hari dan kebersihan kuku dengan keluhan gangguan kulit di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2012.

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi pihak puskesmas agar dapat meningkatkan penyuluhan mengenai penggunaan alat pelindung diri kepada pekerja pengupas udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan.

Selanjutnya bagi pekerja lebih memperhatikan kebersihan diri dan pemakaian alat pelindung diri agar terhindar dari penyakit akibat kerja.

2010, Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Medan.
Suma'mur. 2009. **Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)**. Jakarta : sagung seto

Daftar Pustaka

- Alfian, H, 2004. **Manajemen Pemeliharaan Pabrik.e-USU Repository** 2004, Universitas Sumatera Utara.
- Azizah, I, 2011. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang Tahun 2011.**Jurnal, Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang. Semarang.
- Depkes RI, 2000. **Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan.** Jakarta.
- , 2009. **Sistem Kesehatan Nasional.** Jakarta.
- Daryanto, 2007.**Keselamatan Kerja Bengkel Otomotif.** Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, M, 1990.**Penyakit Kulit.** Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Lestari, F, 2007. **Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di PT Inti Pantja Press Industri Tahun 2007.**Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta.
- Notoadmojo, S, 1997.**Ilmu Kesehatan Masyarakat.** Cetakan Pertama, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2005. **Metodologi Penelitian Kesehatan.** Cetakan Ketiga, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Silalahi, D, 2010.**Hubungan Kebersihan Perorangan Dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada pekerja Pengelola Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun**